

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penyajian

Globalisasi dan perkembangan teknologi zaman sekarang dapat kita lihat telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. salah satu bentuk perubahan yang sering kita lihat adalah dalam cara generasi muda menikmati hiburan. Fenomena yang dapat kita lihat saat ini adalah generasi muda lebih tertarik dengan *tren* digital, seperti berjoget mengikuti irama lagu yang viral di TikTok atau media sosial lainnya.

Seiring berjalannya waktu, fenomena tersebut tidak hanya membawa perubahan pada cara bersosialisasi, tetapi juga berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal yang semakin tersingkirkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan semakin sedikitnya generasi muda yang mengenal dan melestarikan budaya Sunda, khususnya seni *karawitan* pada *kawih wanda anyar*.

Sebagai generasi Z yang pekat dengan pengaruh dari segala kemajuan di era globalisasi, penyaji tetap berupaya untuk menjadi generasi yang tetap menjunjung tinggi seni tradisi, hal ini tentu tidak terlepas dari

*basic* keluarga yang senang berkesenian, dan mendukung penyaji untuk menggeluti seni khususnya dalam seni tarik suara, sehingga pada akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung tepatnya di Jurusan Karawitan.

Proses yang dilalui penyaji dalam mempelajari seni tarik suara di Jurusan Karawitan tentu tidak mudah. Berbagai *genre* seni suara dipelajari, seperti *genre Tembang Sunda Cianjuran, Cigawiran, Ciawian, Kawih Wanda Anyar, dan Sekar Kepesindenan*. Seluruh *genre* tersebut memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Penyaji merasa kesulitan pada *sekar kepesindenan* karena kurangnya dalam hal mengeksplorasi ornamentasi atau *sénggol* pada *sekar kepesindenan*. Ketika dihadapkan pada pemilihan minat keahlian, akhirnya penyaji memilih untuk mendalami vokal pada *wanda anyar*, karena dirasa lebih sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Walaupun ornamentasi yang digunakan lebih kompleks, mengingat kemunculan dari *wanda anyar* sendiri yang diadaptasi dari *Sekar Kepesindenan, Tembang Cianjuran, dan Ciawian*. Seperti yang diutarakan oleh Ruswandi (2000:85) bahwa “ornamen-ornamen dalam lagu karya Koko ada yang dari *cianjuran, ciawian* dan *kawih kepesindenan*. Karena kecerdikan Koko dalam mengolahnya, ornamen-ornamen dari ketiga jenis kesenian di atas seolah-olah tersembunyi, sehingga seniman-seniman tradisional

menganggapnya sebagai ornamen Koko". Namun dengan ini penyaji merasa lebih mudah dalam mengaplikasikannya, karena walaupun ada kemiripan ornamentasi pada *genre-genre* tersebut, penggunaannya pada *kawih wanda anyar* ini lebih terasa sederhana. Dalam Tesis Dinda Sabdha Yogaswara menjelaskan bahwa "...penulis menemukan 16 buah ornamentasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya." Berikut jenis-jenis ornamentasi tersebut yaitu, *Kejet, Ayun, Alun, Leot Turun, Leot Naek, Gedug, Alung, Keleter, Ayun Luhur, Alun Ngariak, Jugjug, Gedug Malang, Renghik, dan Beulit*.

Hal lain yang menarik perhatian penyaji terhadap *kawih wanda anyar* ialah karakter lagu-lagu yang terkesan sudah dibakukan dalam berbagai aspek, seperti yang diutarakan oleh Resmana, (2015:5), ia menyatakan bahwa:

*kawih wanda anyar* berupa *karawitan sekar* yang dipelopori oleh Koko Koswara atau yang sering kita dengar yaitu Mang Koko. *kawih wanda anyar* ini memiliki ciri-ciri yang umum yaitu setiap lagu memiliki *laras, surupan* dan *embat baku* yang telah ditetapkan oleh penciptanya. Selain itu, *kawih wanda anyar* adalah karya-karya baru dimana lagu dan *rumpakanya* memiliki hubungan yang sangat erat, melodisasi, irama, tempo, dan karakterisasi setiap lagunya cenderung ditentukan oleh penciptanya.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pemaparan dari Suparli (2015) yang menyatakan bahwa:

Unsur *sekar* memiliki nada, ritme, tempo, irama, *rumpaka*, bahkan dinamika yang diperketat, sehingga terkesan dibakukan. Apabila terjadi penyimpangan dari salah satu unsur-unsur itu, maka nilai keutuhannya dipandang akan berkurang, bagi para praktisi *Wanda Anyar* penyimpangan itu walaupun dengan dalih tafsir garap, dikategorikan sebagai sebuah kesalahan. Oleh karena itu, lagu-lagu jenis *Wanda Anyar* terkesan tidak memiliki ruang toleransi untuk ditafsir.<sup>1</sup>

Pakem-pakem yang sudah ada tersebut membatasi penyaji dalam menafsirkan terlalu jauh dari patokan yang sudah ada, dan itu menjadi sebuah kemudahan bagi penyaji, terlebih penyaji pribadi memiliki kesulitan dalam berkreasi dalam mengembangkan melodi maupun ornamentasi seperti halnya dalam *sekar kepesindenan* yang pernah penyaji pelajari sebelumnya.

Perkembangan zaman membawa banyak tantangan dan peluang yang pada akhirnya berdampak pada keberadaan seni tradisi. Perlu adanya kemampuan dalam mengimbangi upaya mempertahankan identitas seni dengan penyesuaian terhadap segala bentuk perkembangan zaman yang

---

<sup>1</sup> Keterangan tersebut berasal dari beberapa catatan tentang wanda anyar yang disampaikan Lili Suparli pada seminar dalam rangka pentas kreavitas dan apresiasi seni (P-KAS#9), 16 April 2015

ada agar dapat berjalan beriringan. Hal tersebutlah yang membentuk lahirnya karya-karya inovatif dari para penggiat seni saat ini. Sebagaimana yang diutarakan oleh Herdini (2014:119), ia mengatakan bahwa “Lahirnya karya-karya inovatif karawitan sunda bukan semata-mata hasil dari ekspresi para seniman, melainkan juga dipengaruhi oleh situasi zaman”.

Seperti halnya yang terjadi pada *kawih wanda anyar* saat ini. *kawih wanda anyar* sebagai salah satu bentuk nyata dari adaptasi perubahan zaman yang semakin berkembang, namun tetap berpegang pada identitasnya. Hingga saat ini, *kawih wanda anyar* nampak tetap eksis mengikuti perkembangan arus modernisasi.

Selama menuntut ilmu di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, penyaji banyak mengapresiasi sajian *kawih wanda anyar* dalam pemenuhan Tugas Akhir kakak tingkat maupun sajian dalam media YouTube, atau pertunjukan di atas panggung pertunjukan lainnya. Dari masa ke masa penyajiannya semakin berkembang, bentuk perkembangannya adalah garapan musik yang beragam, serta inovasi penyajian dengan kemasan yang menarik. Menurut penyaji itu merupakan bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman, agar kesenian tersebut tetap diminati

terutama oleh para generasi muda, namun tanpa menyampingkan pakem-pakem yang menjadi batasan.

*Anuraga Swara* diambil dari bahasa Sanskerta. Kata *Anuraga* berdasarkan kamus Bahasa Sanskerta berarti cinta, kasih sayang atau kecintaan yang mendalam. Sedangkan *Swara* menurut konsep dalam filsafat dan seni Hindu-Buddha yaitu *svara* yang berarti suara (vokal), nada atau melodi. Melalui judul tersebut, penyaji ingin menyampaikan romantika atau perasaan cinta yang mendalam melalui estetika vokal dalam *kawih wanda anyar*.

## 1.2. Rumusan Gagasan

Berdasarkan paparan di atas, penyaji menyajikan *kawih wanda anyar* dengan repertoar lagu dari generasi penerus Mang Koko. Pada penyajian ini penyaji tetap membawakannya dengan teknik-teknik yang ada pada *kawih wanda anyar*, akan tetapi disajikan sesuai dengan kapasitas vokal penyaji.

Dalam karya ini, penyaji menyajikan repertoar lagu secara konvensional yaitu seperti yang dikenal oleh masyarakat pada umumnya, akan tetapi ada sedikit perbedaan dari alat musik yang digunakan.

Biasanya kita melihat *kawih wanda anyar* disajikan dengan diiringi *gamelan*, *kacapi*, *kendang*, *rebab*, *goong*, dan instrumen *karawitan* Sunda lainnya, akan tetapi pada karya ini penyaji menggunakan tambahan instrumen non-karawitan, seperti biola dan perkusi yang dikolaborasikan dengan alat musik karawitan. Meskipun disajikan demikian, penyaji tetap memperhatikan pakem dalam *kawih wanda anyar* dan menjaga identitas lagu yang disajikan. Penyajian ini sebagai bentuk upaya mempertahankan identitas seni dengan penyesuaian terhadap segala bentuk perkembangan zaman.

Seluruh rangkaian materi disajikan *medley* agar seluruh lagu yang disajikan terasa menjadi satu kesatuan yang utuh, untuk itu penyaji dan pendukung membuat *gending-gending* sesuai dengan kebutuhan konsep sajian, mulai dari *gending* pembuka, *gending* penghubung, maupun *gending* penutup. Seluruh rangkaian lagu disajikan dalam durasi 30 menit.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penyajian**

#### **1.3.1 Tujuan Penyajian**

- a. Mengetahui sejauh mana kompetensi penyaji dalam menyajikan vokal *kawih wanda anyar*.

- b. Memperkenalkan lagu-lagu *wanda anyar* karya generasi setelah Mang Koko.
- c. Untuk melestarikan vokal *kawih wanda anyar* di tengah era globalisasi.

### 1.3.2 Manfaat Penyajian

Manfaat yang diharapkan dari penyajian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Bagi Penyaji:

Sebagai tolok ukur kompetensi penyaji dalam menyajikan vokal *kawih wanda anyar*, dan menambah pembendaharaan lagu *wanda anyar*.

#### b. Bagi Masyarakat dan Pendengar:

Melestarikan *kawih wanda anyar* dan memperkenalkan *kawih wanda anyar* karya generasi penerus Mang Koko kepada masyarakat, khususnya para generasi muda. Masyarakat tetap dapat menikmati keberadaan seni tradisi di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

#### c. Bagi Lembaga ISBI Bandung, Akademisi dan Peneliti :



Menambah referensi dan dokumentasi mengenai penyajian *kawih wanda anyar*, memberikan contoh nyata aplikasi teori estetika pada seni *karawitan*, mendorong penelitian lebih lanjut tentang seni *karawitan* dan pengembangan kurikulum perkuliahan, terutama terkait perkuliahan vokal.

#### 1.4. Sumber Penyajian

Dalam penyajian karya maupun penyusunan skripsi penyajian ini, terdapat sumber-sumber yang menjadi acuan penyaji. Berikut sumber-sumber tersebut.

##### 1.4.1 Narasumber

- a. Oman Resmana, merupakan dosen purna bakti Jurusan Karawitan di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Penyaji mendapatkan empat judul lagu yang disajikan dalam Tugas Akhir ini.
- b. Rina Dewi Anggana, merupakan Dosen Mata Kuliah Vokal *Wanda Anyar* di Jurusan Karawitan di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Penyaji mendapatkan bimbingan penyajian vokal dalam lagu-lagu yang disajikan dalam tugas akhir, baik dari

ketepatan melodi, penggunaan ornamentasi, ketepatan laras.  
teknik menyuarakan dan pembawaan lagu.

#### 1.4.2 Sumber Tulisan

Informasi-informasi tertulis terkait data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini penyaji mendapatkan sumber sebagai berikut :

- a. Diktat teori dan partitur lagu-lagu *kawih wanda anyar* yang ditulis oleh Oman Resmana, dari buku tersebut penyaji mendapatkan pembahasan unsur-unsur musik dalam *kawih wanda anyar* serta kumpulan notasi atau partitur lagu *kawih wanda anyar*, digunakan untuk pembahasan pada latar belakang dan deskripsi sajian.
- b. Skripsi Penyajian Risnamar Indah Pratiwi (2017), penyaji mendapatkan penambahan referensi mengenai penyajian vokal *kawih wanda anyar*, persamaan dengan sajian yang penyaji sajikan yaitu melihat dari fenomena kebudayaan. Perbedaannya yaitu pada materi lagu yang dibawakan serta penggunaan instrumen yang berbeda, pada sajian Risnamar menggunakan gamelan bali. Sedangkan pada penyajian ini penyaji menggunakan alat musik kecapi suling dan alat musik non karawitan.

- c. Skripsi Penyajian TA Nila Wirdiyani (2018), penyaji mendapatkan penambahan referensi mengenai sajian vokal *kawih wanda anyar*, persamaan dengan sajian yang disajikan yaitu sama-sama memiliki tema, yaitu bertema asmara. Perbedaannya yaitu pada skripsi penyajian TA Nila Wirdiyani menggunakan landasan teori menurut Atik Soepandi dalam tulisan penelitian “Aspek manusia dalam Seni Pertunjukan”, sedangkan pendekatan teori yang digunakan oleh penyaji adalah teori Estetika dari Djelantik.

#### 1.4.3 Sumber Audiovisual

Untuk membantu proses berlatih penyaji menggunakan audiovisual repertoar lagu yang bersumber dari *YouTube*. Beberapa Audiovisual tersebut penyaji gunakan sebagai media pembelajaran mandiri, sebelum diarahkan langsung oleh pembimbing, dan dijadikan patokan dalam penyajian vokal dan garapan musik pengiringnya. Berikut ini adalah daftar audiovisualnya:

- a. Video Mp4 *Asa Cikénéh*, dengan *Juru kawih* Neneng Dinar dan Ujang Supriatna, terdapat pada *channel Youtube* Ade Suparman.  
<https://youtu.be/jvhgq8lxmgc?si=mqgQbJXXDwwdmn2N>

- b. Video Mp4 *Peutig Asih*, dengan *Juru kawih* Ida Rosida, terdapat pada *channel* *YouTube* kawih Sunda.

[https://youtu.be/iKLtB\\_HtQfw?si=8VY2-ROf0V34gfyY](https://youtu.be/iKLtB_HtQfw?si=8VY2-ROf0V34gfyY)

- c. Video Mp4 *Ngalagena*, dengan *Juru kawih* Mayang Krismayanti, terdapat pada *channel* *YouTube* SWARANTARA.

<https://youtu.be/6u1xBDG1Mrg>

- d. Video Mp4 *Wuyung Gandrung*, dengan *Juru kawih* Diah Nurajijah, terdapat pada *channel* *YouTube* Puspa Karima.

[https://youtu.be/CpimOx2\\_6Pk](https://youtu.be/CpimOx2_6Pk)

### 1.5. Pendekatan Teori

Berdasar pada latar belakang dan konsep sajian yang diusung, maka diperlukan pendekatan teori yang sesuai dalam mewujudkannya. Dalam proses ini penyaji menggunakan teori estetika yang dikemukakan oleh Djelantik dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar*. Dalam buku tersebut Djelantik (2008:39) menyatakan bahwa ada tiga unsur estetika mendasar dalam struktur karya seni, di antaranya adalah Keutuhan atau kebersatuan (*Unity*), penonjolan atau penekanan (*Dominance*) dan keseimbangan (*Balance*).

Djelantik (2008:40) menjelaskan bahwa “keutuhan karya yang indah ditunjukkan melalui keseluruhan sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak berlebihan”. Berdasar pada penjelasan tersebut, maka dalam vokal *wanda anyar* ini penyaji akan membawakan lagu sesuai dengan karakteristik atau ciri-ciri yang menjadi identitasnya, dengan kata lain, tidak ada yang dirubah dari segi melodi dasar, *laras, embat, rumpaka, surupan*, maupun ornamentasinya. Kalaupun ada ornamantasi yang sedikit terasa berbeda, itu merupakan bentuk dari penyesuaian dengan kapasitas yang penyaji miliki. Di samping itu, penyaji berpatokan pada contoh iringan yang sudah ada, sehingga melodi-melodi *macakal* atau melodi khusus pada setiap sajian lagu tetap dipakai, dan penambahan-penambahan melodi dari instrumen pelengkap hanya digunakan pada bagian-bagian tertentu saja, hal ini dimaksudkan agar identitas lagu tetap utuh.

Berkaitan dengan unsur penonjolan dalam karya seni, Djelantik (2008:47) menjelaskan bahwa “penonjolan di sini dimaksudkan untuk mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni melalui sesuatu hal, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal lain”. Dikarenakan bidang yang penyaji geluti adalah vokal, maka yang ditonjolkan di sini adalah kemampuan vokal penyaji. Untuk itu upaya yang

dilakukan adalah dengan memaksimalkan *skill* dalam menyajikan lagu meliputi ketepatan melodi, *laras*, tempo, penggunaan ornamentasi yang sesuai dengan lagu, *prashering*, intonasi, artikulasi, dan penghayatan. Untuk memperlihatkan kapasitas penyaji berkaitan dengan penguasaan *laras*, maka penyaji membawakan lagu pada *laras salendro*, *madenda* dan *degung*.

Berbeda dari kedua unsur di atas, pada unsur keseimbangan, Djelantik (2008:50) menjelaskan bahwa “rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri dan memberi ketenangan”. Dalam karya ini, unsur keseimbangan berkaitan dengan pengolahan dinamika baik pada sajian vokal maupun instrumen pengiringnya. Dikarenakan penyaji menyanyikan lagu dengan *laras* yang berbeda secara *medley*, maka upaya untuk menghubungkan penyajian materi dari lagu pertama hingga lagu terakhir ialah dengan membuat melodi-melodi penghubung atau *gending* peralihan.